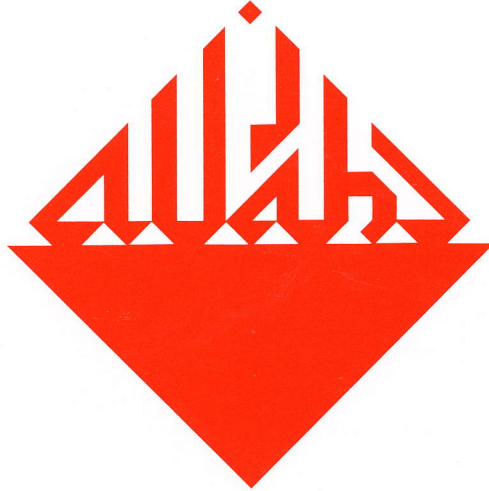


# STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 11, Number 1, 2004



---

*PONDOKS, MADRASAHS AND THE PRODUCTION  
OF 'ULAMÁ' IN MALAYSIA*

**William R. Roff**

---

*THE FRAGMENTATION OF RELIGIOUS AUTHORITY:  
ISLAMIC PRINT MEDIA IN EARLY 20<sup>TH</sup> CENTURY INDONESIA*

**Jajat Burhanudin**

---

*ON THE GENESIS OF INTELLECTUAL CROSSROADS:  
EARLY FRAGMENTATION IN THE FORMATION OF MODERN  
INDONESIAN INTELLIGENTSIA*

**Yudi Latif**

# STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 11, no. 1, 2004

---

## EDITORIAL BOARD:

*M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)*

*Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)*

*Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)*

*M.C. Ricklefs (Melbourne University)*

*Martin van Bruinessen (Utrecht University)*

*John R. Bowen (Washington University, St. Louis)*

*M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)*

*M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)*

## EDITOR-IN-CHIEF

*Azyumardi Azra*

## EDITORS

*Saiful Mujani*

*Jamhari*

*Jajat Burhanuddin*

*Fu'ad Jabali*

*Oman Fathurahman*

## ASSISTANT TO THE EDITORS

*Heni Nuroni*

## ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

*Lucy Rhydywen-Marett*

## ARABIC LANGUAGE ADVISOR

*Nursamad*

## COVER DESIGNER

*S. Prinka*

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Australia-Indonesia Institute (AII). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/2004).

Toto Suharto

Ma'had Ittihad al-Islam (Persis)  
1984-1996 wa al-Ta'lim al-Qā'im 'alā  
Da'āmah al-Mujtama'

**Abstract:** *Persatuan Islam (Islamic Union - Persis) is one of Indonesia's Islamic community organisations, which pays a large amount of attention to educational and social fields. Although their "community" is smaller than NU's and Muhammadiyah's, Persis has also influenced the social community history of Muslims in Indonesia, particularly in the field of education. Established in Bandung on September 12, 1923, Persis aims to create social community life based on al-Qur'an and al-Sunnah. As is also the case with other religious community organisations such as NU and Muhammadiyah, organisationally speaking Persis is not directly involved in practical politics, although many of its leaders are personally involved as political actors.*

*In terms of their educational institutions, Persis is slightly different from NU and Muhammadiyah. Whereas NU and Muhammadiyah have adopted a system of education that was developed by the government, both the Department of Religious Affairs and the National Education Department, Persis maintains the pesantren (Islamic boarding school)-based madrasah model, which uses a curriculum developed by Persis leaders, in accordance with policy determined by the organisation in 1936.*

*This article aims to discuss the educational model and thinking developed by Persis, through discussion of at least three main issues, namely educational ideology, educational curriculum and the institutional form of Persis education.*

*It is important to note that ideologically speaking, the educational activities of Persis in the early period of establishment (1936) more strongly emphasised aspects of proselytisation; to disseminate, teach and maintain Islam. This cannot be separated from the socio-religious context at the time, where religious confrontation often occurred, in parallel with the colonialism that was in place. However, in line with the developments of the period, the ideological formulation of Persis education changed, and began to place more emphasis on personal development, to create Muslims of integrity, who were independent and able to provide a meaningful contribution to their community.*

*The changes in the ideological basis and formulation outlined above were very important, because they were directly related to the formulation of the curriculum used in the teaching process in Persis educational institutions. Whereas early on the curriculum in Persis educational institutions only included a small proportion of general educational material, with 75% religious material and 25% general material, this ratio of religious and general material later changed to around 55%:45%. This means that Persis educational institutions strongly emphasise the importance of balance between religious education and general education. Therefore, the educational model implemented by Persis is a blend of the Western model of education with an emphasis on "general" studies and a religious system of education with a basis in Islam.*

*Aside from addressing formal educational institutions, this article also discusses the pesantren model of education developed by Persis. In this respect, from the Persis point of view, the term "pesantren" is not the same as the traditional system of Islamic education as it is generally understood, but is dynamic and modernist. Whereas the ulama (kyai) in traditional pesantren apply teaching methods with a master-student (kyai-santri) approach, called weton, in Persis pesantren they use the classical classroom method. This kind of pesantren resembles the pesantren developed by Muhammadiyah.*

*According to the author, the emergence of this Persis form of "Pesantren" institution cannot be separated from the modernisation of Islamic education in Indonesia, which originally emerged as a response to the public education system developed by the Dutch colonial government. In this context, two types of modern Islamic educational institution emerged in Indonesia: firstly, Dutch style public schools that accommodated Islamic teachings; secondly, modern madrasah that, in a limited way, adopted the substance and methodology of modern Dutch education. Persatuan Islam attempted to integrate the two with their model of pesantren, the "Pesantren Persatuan Islam".*

Toto Suharto

## Ma'had Ittihād al-Islām (Persis) 1984-1996 wa al-Ta'līm al-Qā'im 'alā Da'āmah al-Mujtama'

**Abstraksi:** *Persatuan Islam (Persis) merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia yang memberikan perhatian besar terhadap bidang pendidikan dan sosial. Kendati "ummat"nya tidak sebanyak NU dan Muhammadiyah, Persis juga telah mewarnai sejarah sosial kemasyarakatan Muslim di Indonesia, khususnya di bidang pendidikan. Didirikan di Bandung pada 12 September 1923, Persis bertujuan menciptakan kehidupan sosial kemasyarakatan berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah. Sama halnya dengan organisasi kemasyarakatan keagamaan lain semisal NU atau Muhammadiyah, secara organisatoris, Persis tidak terlibat langsung dalam aktifitas politik praktis, meskipun beberapa dari tokoh-tokohnya juga terlibat secara personal sebagai aktor politik.*

*Hanya saja, sejauh menyangkut lembaga pendidikan yang dikembangkan, Persis sedikit berbeda dengan NU dan Muhammadiyah. Jika NU dan Muhammadiyah mengadopsi sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Pemerintah, baik Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional, sebaliknya, Persis mempertahankan model madrasah berjiwa pesantren, dengan menggunakan kurikulum yang dibuat oleh tokoh-tokoh Persis sendiri, sesuai dengan garis kebijakan yang telah ditetapkan organisasi ini pada 1936.*

*Tulisan ini bermaksud mengemukakan pembahasan tentang model dan pemikiran pendidikan yang dikembangkan Persis, dengan mendiskusikan setidaknya tiga masalah pokok, yaitu menyangkut ideologi pendidikan, kurikulum pendidikan dan bentuk kelembagaan pendidikan Persis.*

*Penting dikemukakan bahwa secara ideologis, aktifitas pendidikan Persis pada masa awal berdirinya (1936) lebih menekankan aspek dakwah untuk menyebarkan, mengajarkan, dan mempertahankan Islam. Hal ini tentu saja tidak bisa lepas dari konteks sosial keagamaan yang berkembang saat itu, di mana konfrontasi atas nama agama masih sering terjadi, seiring*

dengan kolonialisme yang sedang terjadi. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan zaman, belakangan, rumusan ideologi pendidikan Persis tersebut cenderung berubah dengan lebih menekankan pada upaya pembentukan pribadi Muslim yang tangguh, mandiri, dan dapat memberikan kontribusi berarti bagi masyarakatnya secara keseluruhan.

Perubahan landasan dan rumusan ideologis di atas menjadi sangat penting karena berhubungan langsung dengan perumusan kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh Persis secara kelembagaan. Jika pada masa awal, kurikulum lembaga pendidikan Persis hanya sedikit memberikan porsi untuk materi pendidikan umum, dengan rasio perbandingan 75% untuk materi agama dan 25% untuk materi umum, maka belakangan, rasio perbandingan agama dan umum tersebut menjadi sekitar 55%:45%. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan Persis sangat menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Dengan demikian, model pendidikan yang dilaksanakan Persis merupakan perpaduan antara sistem pendidikan model Barat yang menekankan pelajaran "umum" dengan sistem pendidikan agama yang tetap berlandaskan Islam.

Selain tentang lembaga pendidikan formil, artikel ini juga mengemukakan pembahasan tentang model pendidikan pesantren yang dikembangkan Persis. Dalam hal ini, istilah "pesantren" dalam sudut pandang Persis sendiri tidak identik dengan sistem pendidikan Islam tradisional seperti umumnya dipahami, melainkan sebuah lembaga yang dinamis dan modernis. Jika para ulama (kyai) melalui pesantren tradisionalnya menerapkan metode pengajaran dengan pendekatan master-student (kyai-santri) atau yang disebut weton, maka Persis dengan pesantrennya menggunakan metode klasikal (classrooms). Model pesantren seperti ini tampaknya lebih mirip dengan pesantren yang dikembangkan Muhammadiyah.

Menurut penulsinya, kemunculan bentuk kelembagan "Pesantren" model Persis itu kiranya tidak dapat dilepaskan dari modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, yang pada awalnya muncul sebagai respon terhadap sistem lembaga pendidikan umum yang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda. Dalam konteks ini, muncul dua bentuk lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia: pertama, sekolah-sekolah umum model Belanda dengan diberi muatan pengajaran Islam; kedua, madrasah-madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Dari kedua model ini, Persatuan Islam kiranya berusaha memadukan keduanya dengan model pesantren, yaitu "Pesantren Persatuan Islam".

## معهد اتحاد الإسلام (Persis) ١٩٨٤-١٩٩٦ م والتعليم القائم على دعامة المجتمع

### تمهيد

يعد اتحاد الإسلام من الجمعيات الإسلامية؛<sup>١</sup> وقد أنشئ رسمياً بمدينة باندونج (Bandung) في ١٢ سبتمبر ١٩٢٣ م الموافق ١ صفر ١٤٣٢ هـ،<sup>٢</sup> وكان من أهدافها العمل على تطبيق الشريعة الإسلامية فيما بين أعضائها داخل المجتمع، ومن أهدافها أيضاً وضع المسلمين في طريق العقيدة الإسلامية الصحيحة وفق القرآن والسنة،<sup>٣</sup> ولهذه الأسباب لم تدخل هذه الجمعية مجال الممارسات السياسية.<sup>٤</sup>

ويرى الدكتور دليار نور (Deliar Noer) أن اتحاد الإسلام من الجمعيات الإسلامية التي تركز جهودها في مجالي التعليم والشؤون الاجتماعية،<sup>٥</sup> ويبدو أن هذا الرأي له ما يثبتته من الأنشطة التي تقوم بها الجمعية، ففي سنة ١٩٢٤ م قامت بعقد حلقات لتعليم الناس العقيدة الإسلامية وشؤون العبادات، وفي سنة ١٩٢٧ م عملت برنامجاً لتعليم طلبة المدارس الهولندية دين الإسلام، وفي سنة ١٩٣٠ م أنشأت مؤسسة إسلامية للتعليم؛ وفي سنة ١٩٣٦ م أقامت معهداً دينياً، وفي سنة ١٩٤١ م أنشأت معهداً للبنات في مدينة بانجيل (Bangil).<sup>٦</sup>

وكان النظام التعليمي المعمول به لدى جمعية اتحاد الإسلام مختلفاً كل الاختلاف عن النظام التعليمي عند المؤسسات الأهلية الأخرى في إندونيسيا، فقد كتب لطيف مختار (Latief Muchtar)، رئيس مجلس إدارة الجمعية في الفترة من ١٩٨٣-١٩٩٧ م يقول "إنه منذ عام ١٩٥٠ م حتى الآن - خلافاً للجمعية المحمدية - لم يكن هناك فكرة لدى اتحاد الإسلام لإنشاء مدارس ابتدائية وثانوية وعالية أو على غرار المدارس التي تجريها وزارة الشؤون الدينية لأن التعليم عند اتحاد الإسلام ليس لأجل

العمل موظفا في الدولة، ولذلك يحاول اتحاد الإسلام أن يحافظ على نظام المعاهد التراثية وفقا للسياسات التعليمية التي تم إعلانها عام ١٩٣٦ م، وهي ليس قاصرة على مستوى الإدارة المركزية وإنما تشمل جميع الفروع المنتشرة في أنحاء البلاد بحيث كانت المناهج والخطط الدراسية واحدة في جميع المدارس التابعة للجمعية، مع عدم التقيد بالمناهج التي قررتها وزارة الشؤون الدينية<sup>٧</sup>.

وهذا التصريح الذي قال به لطيف مختار يدل على أن اتحاد الإسلام لم يكن من الجمعيات التي تجرى التعليم على غرار ما تقوم به الحكومة، ف نظام التعليم المعمول به لدى الجمعية ليس تابعا لوزارة الشؤون الدينية ولا لوزارة التربية والثقافة، وهذا هو الذي جعل نظامها التعليمي متميزا بحيث يختلف عن الأنظمة الأخرى المعمول بها لدى الجمعيات الإسلامية من أمثال جمعية فهضة العلماء (NU)<sup>٨</sup> والمحمدية (Muhammadiyah)<sup>٩</sup> اللتان تجريان نظاما تعليميا في مدارسها على غرار نظام الحكومة.

وهنا ثلاثة أسئلة رئيسية تستدعي الإجابة وهي تتعلق بإيديولوجية التربية والمناهج الدراسية وشكل المؤسسة التعليمية، وإذا ما تمت عليها فإن السؤال التالي هو ما تأثير نظام التعليم لدى اتحاد الإسلام على عملية الإصلاح التعليمي القومي بإندونيسيا، وهي مسألة لها أهميتها خاصة في هذه الأوقات التي دخلت فيها إندونيسيا فترة الإصلاحات التي ظهرت فيها أفكار كثيرة حول إصلاح التعليم القومي، وكان من بينها فكرة التعليم القائم على دعامة المجتمع الذي يعتبر تحقيقا لديموقراطية التعليم.

### فكرة إيديولوجية التربية

يستخدم مصطلح الإيديولوجية في عالم التربية للدلالة على معنى نظرة العالم ونظام القيم<sup>١٠</sup>، ومن هنا يعرف محمد ناصر إيديولوجية التربية الإسلامية بما هو متعلق بأسس التربية الإسلامية وأهدافها؛ والسؤال الذي يفرض نفسه هنا هو ما أساس التربية الإسلامية وأهدافها عند جمعية اتحاد الإسلام<sup>١١</sup> وطبقا للباحثة كارتيني كارتونو (Kartini Kartono) فإن أهداف التربية قضية محورية في التعليم إذ تتعلق بمسألة القيم مع أن القيم مسألة فلسفية<sup>١٢</sup>، وقد ورد في منهاج إجراء التعليم بمعهد



اتحاد الإسلام لسنة ١٩٨٤م أن أهداف التربية بمعهد اتحاد الإسلام هي تكوين شخصية المسلم المتفقه في الدين،<sup>١٣</sup> وهذا هدف عام وقابل للتفسير، فتمت إضافة عبارة أخرى في وقت لاحق "وفقا للمستوى التعليمي الذي أمته"،<sup>١٤</sup> وفي هذا يمكن أن يقال إن أهداف التربية لدى اتحاد الإسلام دينية وعقدية وهذا مفهوم لأن اتحاد الإسلام من الجمعيا التي تستهدف ما يلي:

أولا، أن يقوم أعضاؤها بالالتزام بتطبيق الشريعة الإسلامية وفقا للقرآن والسنة؛

ثانيا، أن يكون من بين أعضائها طائفة يتفقهون في الدين؛

ثالثا، أن يضعم المسلمون أنفسهم على مستوى العقيدة والشريعة الإسلامية وفقا لتعاليم القرآن والسنة؛

رابعا، أن يتمكن أعضاؤها والمسلمون في إندونيسيا عموما من المشاركة الفعالة في التنمية الونية تحقيقا لمجتمع يتمتع بالرخاء ويسوده العدالة ويرضى بها الله تعالى؛

خامسا، أن يتمكن البشر من أن يكون عبادا لله على مستوى تقوى الله تعالى.<sup>١٥</sup>

وطبقا لنظريات التربية فإن الأهداف الموجهة أكثر إلى إحياء القيم والمحافظة عليها يطلق عليها اسم مذهب الجوهرية في التربية، وهي تعني التربية من أجل الحفاظ على الثقافة، وبهذا كثيرا ما يقال عن مذهب الجوهرية إنها الطريق المحافظة إلى الثقافة؛ ووظيفة المؤسسة التعليمية في هذا الصدد نقل الثقافة والتراث إلى الجيل الجديد من المتعلمين؛<sup>١٦</sup> وبناء على ذلك كان طبيعيا أن يقول آثر أ ايلس (Arthur K. Ellis) وأنداده عن مذهب الجوهرية بأنه مذهب تقليدي،<sup>١٧</sup> بينما يذهب جورج ر نايجت (George R. Knight) إلى اعتبار مذهب الجوهرية من المذاهب التربوية المعاصرة إلى جانب مذاهب التقدمية والأبدية ومذهب التنظيم من جديد ومذهب السلوكية؛<sup>١٨</sup> ذلك أن الجوهرية في نظر نايجت بناء على رأي نيلر (Kneller) نظرية تربوية تولي اهتماما أكثر بالظروف الاجتماعية المحيطة بالتلاميذ وترى في الأعمال الكبيرة للمؤلفين القدامى حلولا للمشاكل المعاصرة، فبالنظر إلى اتجاهها نحو حل المشاكل صنف مذهب

الجوهرية ضمن المذاهب المعاصرة إلى جانب مذاهب التقدمية والأبدية ومذهب إعادة التنظيم ومذهب السلوكية، ذلك أن الجوهرية كما يرى نيلر الذي نقل عنه نايجت قوله تولى اهتماما أكثر بالظروف المحيطة بالتلاميذ وترى أن في الأعمال الكبيرة للمؤلفين القدامى حلولا للمشاكل المعاصرة، فبالنظر إلى اتجاهها نحو حل المشاكل صنف مذهب الجوهرية ضمن المذاهب المعاصرة.

وبصرف النظر عن كونه مذهباً تقليدياً أم معاصراً فإن الجوهرية كما يرى إمام برنادي (Imam Bernadi) تقتضي أن تقوم الأسس التربوية على القيم الجوهرية وهي القيم التي أثبتت الزمان جدارتها وأن تكون توجيهية وكان معمولاً بها بشكل متوارث عنها جيلاً بعد جيلاً<sup>١٩</sup> وأما بالنسبة لاتحاد الإسلام فإن القيم الجوهرية تتمثل فيما يشتمل عليه الأصولان للتشريع هما القرآن الكريم والسنة النبوية وهما أسس التربية<sup>٢٠</sup> وعملية التربية عند اتحاد الإسلام موجهة إلى بناء شخصية المسلم الذي يقوم دائماً بالتفقه أعني التعمق في فهم ذلكما المصدرين للتم المحافظة عليهما من جيل إلى جيل.

وهذه الأهداف والأسس التربوية لاتحاد الإسلام تعد تطويراً لاحقاً لأفكاره السابقة فإذا كانت أهدافه أول نشأته تتمثل كما أورده فيدرسبيل (Federspiel)<sup>٢١</sup> "أن الهدف من إنشاء المعهد هو إعداد الدعاة القادرين على نشر الإسلام وتعليمه والدفاع عنه والمحافظة عليه أينما كانوا"<sup>٢٢</sup> فإنما كذلك لأنه كان تحت وطأة الاستعمار الغربي فكان طبيعياً أن تتوجه عملية التربية إلى المحافظة على الإسلام في ربوع إندونيسيا أو مواجهة عملية التنصير التي انتشرت في ذلك الوقت، بيد أنه بعد استقلال البلاد تغيرت الأفكار وتطورت فلم تعد التربية مجرد المحافظة على نشر الدعوة الإسلامية من خلال إعداد الدعاة وإنما كيف يتم إعداد المسلم ليكون له إسهام في الدولة بعد استقلالها، وهذا من الأسباب التي تقتضي إعادة النظر فيما قدمه بيدرسبيل من فروض وفقاً لهذه المعطيات وتلك التطورات الحديثة.

## فكرة وضع المناهج الدراسية

تقوم المناهج الدراسية لمعاهد اتحاد الإسلام على نظام المواد الدراسية بشكل ترابطي وتواصلية واستمراري ومتوجه إلى المستقبل وفق أهداف التربية،<sup>٢٢</sup> وهذا يعني أنه يقوم على نظام الترابطي وهو نظام معدل كما يرى س ناسوتيون (S. Nasution) من نظام المواد الدراسية المتجزئة، فلكيلا تستجزم معرفة التلاميذ يجب بذل الجهود من أجل أن يكون بين مادتين أكثر تعتبر من مجموعة واحدة ترابط وثيق، وقد تم قبول هذه المناهج المجموعة كتنظيم للمناهج منذ تطبيقها عام ١٩٧٥م.<sup>٢٣</sup>

وبناء على ذلك ووفق مناهج إجراء التربية عند جمعية اتحاد الإسلام لسنة ١٩٩٦ تنقسم المؤسسات التعليمية إلى أربعة مستويات مع المناهج التالية:

- ١ - التعليم ما قبل المدرسة (روضة الأطفال من سنة إلى سنتين) وموادها الدراسية تتكون من التوحيد والعبادات العملية، والقرآن ونظام المواطنة والقدرة اللغوية وموقف المبالاة والوعي بالبيئة وقدرة التفكير وقدرة الابداع والتربية الجسمانية؛
- ٢ - المرحلة الابتدائية وتشمل مستوى الابتدائية ستة سنوات أو الدينية الأولى ستة سنوات أو التجهيزية سنة واحدة للاعداد للالتحاق بالمرحلة الثانوية ثلاث سنوات أو الدينية الوسطى سنتان أو ثلاث سنوات؛ وتتكون المواد الدراسية للمرحلة الابتدائية من علم التوحيد وعلم الأخلاق والقرآن والشريعة ونظام المواطنة واللغة الاندونيسية وهذه مواد أساسية، واللغة العربية: القراء/ الأدبية، الكتابة/ الاملاء، الانشاء/ المحاوره والصرف/ النحو والحديث والتاريخ والرياضيات وعلم الطبيعة وعلم الاجتماع ومؤهلات للحرف وكل هذه مواد تطويرية؛ وأما في مستوى الدينية الأولى فتتكون المواد الدراسية من علم التوحيد وعلم الاخلاق والقرآن والشريعة وهي مواد أساسية، واللغة العربية: القراء/ الأدبية، الكتابة/ الاملاء، الانشاء/ المحاوره والصرف/ النحو والحديث والتاريخ وهذه مواد تطويرية؛ أما مستويات التجهيزية والثانوية فتتكون المواد الدراسية في من علم التوحيد وعلم الأخلاق والقرآن (تلاوة، تجويد، حفظ، تفسير) والشريعة (فقه، أصول فقه، الفرائض) ونظام المواطنة واللغة

الاندونيسية وهي مواد أساسية؛ واللغة العربية: القراء/ الأدبية، الكتابة/ الاملاء، الانشاء/ المحاوره/ الاعراب/ المطالعة والصرف/ النحو والبلاغة، والحديث (أحاديث مختارة، مصطلح حديث) وتاريخ الحضارة الإسلامية، والرياضيات وعلم الطبيعة وعلم الاجتماع واللغة الانجليزية واللغة المحلية والتربية الجسمانية والصحية، والتربية الفنية وتنمية المؤهلات وهذه مواد تطويرية؛

وأما مرحلة الدينية الوسطى فتتكون المواد الدراسية فيها من علم التوحيد وعلم الأخلاق والقرآن (التفسير، تلاوة/ حفظ، تجويد) والشريعة (فقه، أصول فقه، فرائض) وهي مواد أساسية، واللغة العربية (الصرف/ النحو الانشاء/ المحاوره ، الاعراب/ البلاغة ، المطالعة) والحديث (أحاديث مختارة ، مصطلح حديث) وتاريخ الحضارة الإسلامية وهذه مواد تطويرية

٣ - المرحلة الوسطى ويطلق عليها اسم المعلمين ثلاث سنوات مقسمة إلى أربعة برامج خاصة وهي العلوم الدينية والعلوم الطبيعة والعلوم الاجتماعية واللغة؛ وتتكون مواد قسم العلوم الدينية من علم التوحيد وعلم الاخلاق والقرآن (تفسير عام وتفسير أحكام) والشريعة (فقه، أصول فقه، فرائض) نظام المواطنة واللغة الاندونيسية وأدبها، واللغة العربية (مطالعة/محاوره، النحو/الصرف، البلاغة/المنطق) الحديث (أحاديث مختارة ومصطلح حديث) علم التفسير، والرياضيات وعلم الطبيعة وعلم الاجتماع والتاريخ (التاريخ القومي والتاريخ العام، تاريخ الحضارة الإسلامية وتاريخ التشريع) واللغة الانجليزية وعلم النفس وعلم التربية وعلم الإدارة وهي مواد أساسية؛ وعلوم القرآن وعلوم الحديث والشريعة واللغة العربية كمواد تخصصية؛ وتتكون مواد قسم العلوم الطبيعية من علم التوحيد وعلم الاخلاق والقرآن (تفسير عام وتفسير أحكام) والشريعة (فقه، أصول فقه، فرائض) نظام المواطنة واللغة الاندونيسية وأدبها واللغة العربية (مطالعة/محاوره، النحو/الصرف، البلاغة/المنطق) الحديث (أحاديث مختارة ومصطلح الحديث) وعلم التفسير والرياضيات وعلم الطبيعة وعلم الاجتماع والتاريخ (التاريخ القومي والتاريخ العام وتاريخ الحضارة الإسلامية وتاريخ التشريع)

واللغة الانجليزية وعلم النفس وعلم التربية وعلم الادارة وهذه مواد أساسية، والرياضيات وعلم الطبيعة وعلم الفلك والحساب وهي مواد تخصصية؛ وتتكون مواد قسم العلوم الاجتماعية من علم التوحيد وعلم الاخلاق والقرآن (تفسير عام وتفسير أحكام) والشريعة (فقه وأصول الفقه والفرائض) نظام المواطنة واللغة الاندونيسية وأدبها واللغة العربية (مطالعة/محاورة، النحو/الصرف، البلاغة/المنطق) الحديث (أحاديث مختارة ومصطلح الحديث) وعلم التفسير والرياضيات وعلم الطبيعة وعلم الاجتماع والتاريخ (التاريخ القومي والعام، تاريخ الحضارة الإسلامية وتاريخ التشريع) واللغة الانجليزية وعلم النفس وعلم التربية وعلم الادارة وهي مواد أساسية، وعلم الاقتصاد، وعلم الانتروبولوجيا والنظم كمواد تخصصية؛ وأما مواد قسم اللغة فتتكون من علم التوحيد وعلم الأخلاق والقرآن (تفسير عام وتفسير أحكام) والشريعة (فقه، أصول فقه، الفرائض) ونظام المواطنة واللغة الإندونيسية وأدبها واللغة العربية (المطالعة/المحاورة والنحو/الصرف والبلاغة/المنطق) والحديث (أحاديث مختارة ومصطلح الحديث) وعلم التفسير والرياضيات وعلم الطبيعة وعلم الاجتماع والتاريخ (التاريخ القومي والتاريخ العام وتاريخ الحضارة الإسلامية وتاريخ التشريع) واللغة الانجليزية وعلم النفس وعلم التربية وعلم الإدارة وهذه مواد أساسية، واللغة الاندونيسية وأدبها واللغة الانجليزية واللغة العربية كمواد تخصصية؛

٤ - وأما مرحلة التعليم العالي فمنهجها الدراسية يقررها قسم إدارة التعليم العالي بمجلس الإدارة المركزية بناء على طلب مدير كل جامعة على حدة؛ ومناهجها تتكون من مواد أساسية ومواد تطويرية ومواد تخصصية ومواد التنمية المهنية.

ويظهر من المناهج الدراسية التي عرضنا أن التربية عند اتحاد الإسلام سواء في مرحلة ما قبل المدرسة أم الابتدائية أم الثانوية تحاول أن تجمع أو على الأقل تحقق توازنا بين التربية العامة والتربية الدينية،<sup>٢٤</sup> ويرى أكينج ستياوان (Aking Setiawan)، رئيس قسم إدارة التعليم الابتدائي والثانوي لاتحاد الإسلام في الفترة من ١٩٩٥-٢٠٠٠م وفي الفترة من ٢٠٠٠-٢٠٠٥م أنه إذا عقدت مقارنة بين التربية الدينية والتربية

العامة فإن النسبة تكون بين ٥٥% للأولى و ٤٥% للثانية،<sup>٢٥</sup> وهذه المقارنة تختلف عما عرضه فيدرسييل أن النسبة بينهما في مرحلة الابتدائية تتراوح بين ٧٥% للتربية الدينية و ٢٥% للتربية العامة، وبينما في مرحلة الوسطى تكون ٥٠% لكل منهما؛<sup>٢٦</sup> وهذه النسبة تجعل جمعية اتحاد الإسلام متميزة عن الجمعيات الإسلامية الأخرى في إندونيسيا أمثال شركات إسلام (Sarekat Islam) أو المحمدية التي قررت نسبة مواد العلوم العامة أكثر من العلوم الدينية،<sup>٢٧</sup> وهذا هو الذي يميز بين نظام التعليم لدى اتحاد الإسلام والأنظمة الأخرى، فالتربية الدينية وإن كانت نسبتها مازالت متوازنة إلا أنها بقيت لها أولويتها، ذلك لأنه كما سبقت الإشارة إليه أن أهداف التربية لدى اتحاد الإسلام دينية وعقدية.

### فكرة تشكيل المؤسسة التربوية

ورد في مناهج إجراء التربية لاتحاد الإسلام<sup>٢٨</sup> أن "المؤسسة التربوية لجمعية اتحاد الإسلام تسمى معهد اتحاد الإسلام التراثي"<sup>٢٩</sup> وهي وحدة واحدة في عناصرها وأنشطتها التعليمية من مرحلة ما قبل المدرسة إلى التعليم العالي، والتربية بالنظام التراثي يستهدف التكامل بين العلوم الإسلامية والعلوم العامة طبقاً لخصوصية كل قسم؛<sup>٣٠</sup> وكان من أهمية هذا النظام التراثي أن استمرارية الجمعية ووجودها تتوقف عليه، ذلك أنه إذا انعدم النظام التراثي فذلك يعني أن خطة الجهاد الأولى والأصلية لاتحاد الإسلام قد ذهبت وبالتالي ستذهب معه الجمعية إلى الزوال ولم يعد هناك داع لوجودها" هكذا ورد النص في تفسير القانون الأساسي والداخلي لاتحاد الإسلام.<sup>٣١</sup>

ويرى الدكتور دليار نور (Deliar Noer) أن نظام التعليم لدى اتحاد الإسلام يعد جمعا بين النظامين الغربي فيما يتعلق بالعلوم العامة والديني القائم على الإسلام، وهو نظام لا يختلف عن النظام المدرسي أو نظام المعاهد،<sup>٣٢</sup> بينما يرى يوسف عامر فيصل (Jusuf Amir Faisal) أنه نظام ثنائي متكافئ بين التراثي والمدرسي، فالمناهج الدراسية دينية في حين تتبع إدارتها النظم المدرسي.<sup>٣٣</sup>

ويختلف مفهوم المعهد التراثي عند اتحاد الإسلام عما عند المعاهد التقليدية، إذ يرى فيدرسيل أنه عند المعاهد التقليدية يشير في كثير من الأحيان إلى كونه مؤسسة خاصة للعلماء أي الشيوخ يتم إدارتها بمساعدة أسرهم، ولقد كان المعهد التراثي أول أمره ظاهرة قروية تتفاعل مع المجتمع المحلي، وكان التعليم فيه يبنى على تدريس الكتب القديمة للمؤلفين القدامى في القرون الوسطى ١٢٥٠ - ١٨٥٠م وعادة ما تنتمي إلى الشافعية، وكانت المواد الدراسية تشمل اللغة العربية من النحو الصرف والقراءة وتفسير القرآن والتوحيد والفقه والأخلاق والمنطق والتاريخ والتصوف، والتدريس بطريقة الحلقات حيث يجلس التلاميذ أمام الشيخ الذي يطلب إلى كل تلميذ أن يقرأ الكتاب، وفي القرن العشرين تعرضت المعاهد التراثية لضغوط تأتي من المجتمع ومن الحكومة لتبني الطرق الجديدة وإدخال بعض المواد الدراسية العامة، واستحابت بعض المعاهد لذلك بشكل إيجابي وصارت معهدا حديثا أو معهدا مدرسيا يتبع نظام الحكومة،<sup>٣٤</sup> ثم جاءت دراسة زمخشري ظافر (Zamakhsyari Dhofier) على المعاهد التراثية بمنهج انتروبولوجي انتهت إلى تصنيف العناصر الأساسية الموجودة لهذه المؤسسة التعليمية التقليدية لكي تسمى معهدا تراثيا وهي بيت الطلبة والمسجد والطلبة وتدريس الكتب القديمة والشيخ.

ولا يدل مفهوم المعهد التراثي عند اتحاد الإسلام على المعنى الذي عرضنا وإنما كما ورد في القانون الأساسي والداخلي للجمعية أنه ليس مؤسسة تتسم بالجمود والتخلف والعلمانية أو الجبرية بل على العكس من ذلك يجب أن يكون المعهد التراثي نموذجا للحياة والتحديث، وهو المعهد الذي يحاول أن يغير صورة المعهد وإزالة السمات السلبية منه؛<sup>٣٦</sup> وإذا كان الشيوخ من خلال معاهدهم التقليدية يطبقون منهج الحلقات فإن اتحاد الإسلام يطبق نظام الفصول الدراسية،<sup>٣٧</sup> فيطلق على معاهده اسم المدرسة الإسلامية لأن التربية فيها مبنية على الجانب الديني، ويرى آزيوماردي آزرا (Azyumardi Azra) أنه لا فرق بين المدارس الإسلامية والمدارس العامة، والذي يميز بينهما هو التركيز الخاص على المواد الدينية، فالمدارس الإسلامية تدرس مواد إسلامية أكثر فصارت أكثر

الخصص للتعليم الديني، وأما المدارس العامة فيجب عليها كذلك تدريس الدين ولكن بخصص أقل وهي حصتان في الاسبوع.<sup>٣٨</sup> على أن ظهور المعهد التراثي على غرار معهد اتحاد الإسلام لا ينبغي فصله عن عملية تحديث التربية الإسلامية بإندونيسيا، إذ يرى آزيوماردي آزرا أن تحديث التربية الإسلامية بإندونيسيا لم يكن يرجع إلى المسلمين بإندونيسيا أنفسهم فإن نظام التعليم الحديث قد جاءت به الحكومة الهولندية لأول مرة، حيث بدأت تقيم مدرسة شعبية بثلاث سنوات منذ سنة ١٨٧٠م في عدد من المناطق في إندونيسيا،<sup>٣٩</sup> واستجابة لهذا النظام الهولندي نشأت حركات إسلامية إصلاحية أوائل القرن العشرين تدعو لضرورة تجديد نظام التعليم الإسلامي، وفي هذا الصدد ظهرت صورتان للمؤسسة التربوية الإسلامية الحديثة بإندونيسيا: أولاهما مدارس عامة على غرار النظام الهولندي مع إدخال مواد للعلوم الإسلامية في مناهجها؛ وثانيتها مدارس حديثة تبني مواد دراسية هولندية ومناهجها الحديثة،<sup>٤٠</sup> وجمع بين النظامين اتحاد الإسلام فصار له معهد اتحاد الإسلام التراثي.

### التعليم القائم على دعامة المجتمع

لقد تكونت الأفكار المتعلقة بالتربية خلال فترة تاريخية جد طويلة، ومنذ نشأته واتحاد الإسلام جكمعية قد أجرى تربية إسلامية بطريقة خاصة ومتميزة؛<sup>٤١</sup> وهذه الخصوصية والتميز هما اللتان تعرضان اتحاد الإسلام لمأجحة مع النظام التعليمي الذي تطبق الحومة التي كثيرا ما تتدخل في شئون المؤسسات التعليمية الأهلية إثباتا لسلطتها<sup>٤٢</sup> وفي هذا الصدد يمكن تصور الصعوبات التي تواجهها المؤسسة التربوية التي تديرها هذه الجمعية كلما اضطرت لمواجهة نظام الحكومة فهي تحاول أن تثبت بموقفها الأمر الذي يجعلها تتعرض لأشكال من المقاطعة من بينها عدم الاعتراف بالشهادات التي تخرجها من قبل وزارة الشؤون الدينية الأمر الذي يجعل الطالب حامل الشهادة الذي يريد مواصلة الدراسة في المؤسسة غير اتحاد الإسلام يجب أن ينجح في امتحان المعادلة.<sup>٤٣</sup>



إن معهد اتحاد الإسلام من بين المؤسسات التعليمية الإسلامية التي استطاعت أن تحتفظ بوجودها كمؤسسة أهلية بل استطاعت أن تبسط ظلها وتتطور بدون أي دعم من الحكومة تلك الحكومة التي دائما تحاول أن تفرض نفسها وهيمتها على المؤسسات الأهلية، فبحجة الحفاظ على الأمن القومي والاستقرار الاجتماعي كانت الحكومة تحت نظام الحكم الجديد تفرض نظام المركزية على المؤسسات التعليمية الأهلية الأمر الذي يجعل اتحاد الإسلام يواجه صعوبات كبيرة في سبيل التطوير،<sup>٤٤</sup> وذلك على الرغم مما نص عليه القانون رقم ٢ لسنة ١٩٨٩ م بخصوص التعليم القومي "أن المجتمع كشريك للحكومة مسموح له المشاركة في إجراء التعليم"،<sup>٤٥</sup> إلا أن هذا القانون لم يطبق كما ينبغي فيما يرى تيار (Tilaar) لأن الحكومة تفرض نظام المركزية على التعليم فصارت الحكومة هي التي تحتكر صنع القرارات في مجال التعليم.<sup>٤٦</sup> والحق أنه في سبيل تطبيق القانون التعليمي قامت الحكومة من خلال وزارة التعليم والثقافة بإصدار قرار وزاري رقم ١٩٩٣/٥٠٩/٥ بتاريخ ٢٤ أبريل ١٩٩٣ م بخصوص كيفية تقديم المساعدات للمدارس الأهلية<sup>٤٧</sup> بيد أنه نظرا لأن المساعدات الحكومية كانت تقدم فقط للمؤسسات الأهلية التي تلتزم باتباع نظام الحكومة مع ان اتحاد الإسلام كما يقول الدكتور محمد عبد الرحمن من المؤسسات الأهلية التي لا ترضى باتباع نظام الحكومة في التعليم منذ نشأته إلى الآن فقد حرم من تلك المساعدات.<sup>٤٨</sup>

وبذلك يحق أن يقال إن اتحاد الإسلام مؤسسة تعليمية أهلية تتمتع فعلا بالاستقلالية الاعتماد على النفس، فإذا قد اتخذ موقف الرفض لتدخلات الحكومة فقد رضي أن يكون محروما من دعم الحكومة؛ ومن المثير دراسة هذه الاستقلالية بناء على نظرية التعليم القائم على دعامة المجتمع لدين نيلسين (Dean Nielsen) أحد المستشارين بالبنك الدولي الذي يقول عن مثل هذا النوع من المؤسسة التعليمية بأن مفهومه في إندونيسيا يشير إلى معان مختلفة؛ فمنها بمعنى مشاركة المجتمع في التعليم، ومنها اتخاذ القرارات يقوم به المدرسة نفسها؛ ومنها التعليم الذي تجريه مؤسسة أهلية، ومنها التعليم والتدريب اللذان يعقدهما مركز تابع لمؤسسة أهلية، ومنها التعليم غير المدرسي الذي تجهزه الحكومة، ومنها

المركز التعليمي للمجتمع أو التعليم غير المدرسي الذي تجريه منظمة شعبية مثل المنظمات غير الحكومية والمعاهد التراثية؛<sup>٤</sup> ولهذا فتسهيلا للدراسة يصنف نيلسين هذه المفاهيم إلى بعدين هما المؤسسة الحكومية ضد الأهلية وكثافة المشاركة الاجتماعية؛ فمن حيث البعد الأول يكون التعليم القائم على دعامة المجتمع هو التعليم الذي يكون فيه المجتمع هو صاحب معظم القرارات التي اتخذت،<sup>٥</sup> وبناء على هذا المفهوم "فإن المعهد التراثي - كما يقول نيلسين<sup>٦</sup> "هو الوحيد الذي ينطبق عليه مفهوم التعليم القائم على دعامة المجتمع في إندونيسيا، لأنه هو الذي وضع مناهجه الدراسية الخاصة بنفسه، وهو الذي يتكفل بتوفير النفقات المطلوبة ويخدم مجتمعه"<sup>٧</sup> فحسب نظام المعهد التراثي لا يكون المجتمع فقط هو المساند ولا المشاركة فحسب وإنما مع ذلك كله فإن المجتمع هو الذي يملك المعهد.

وإذا كان ما ذهب إليه نيلسين صحيحا فإننا نرى أن المعهد المقصود هو معهد اتحاد الإسلام، والسبب هو أنه طوال فترة نظام الحكم الجديد وقع كثير من المعاهد التراثية في فخ الحكومة حتى سمحت نفسها للتسأهل في مبادئها نتيجة ترحيبها بالمساعدات الحكومية، وكان معهد اتحاد الإسلام خاليا تماما من تلك المساعدات.

### الخاتمة

وهكذا انتهينا من عرض نظام معهد اتحاد الإسلام وافكاره في الفترة ١٩٨٤ - ١٩٩٦م، وقد تعرض لكثير من التغير والتطور ما جعله يختلف عن الفترات السابقة، وإن تفكير معهد اتحاد الإسلام حول نظام التعليم متميز بكل خصائصها وطبيعتها الخاصة فهو مؤسسة تربوية أهلية تتمتع فعلا بالاستقلالية والاعتماد على النفس، وكان له من الجرأة بحيث يرفض مساعدات الحكومة صراحة حتى رضي لنفسه ألا يحصل على اي دعم من الحكومة.

وإذن فإن معهد اتحاد الإسلام يمكن اعتباره نظاما تعليميا قائما على دعامة المجتمع بناء على نظرية نيلسين، وإذا كانت الحكومة ترغب في تطبيق النظام التعليمي القائم على دعامة المجتمع فما عليها إلا أن تجعل معاهد اتحاد الإسلام أمودجا في ذلك، وهنا يكفي للحكومة أن تقوم

بتسهيل الأمور إذ لا ينبغي لها أن تتدخل في شئون المعاهد، بل يجب عليها على العكس من ذلك أن تشجع وهيء أفضل الظروف المناسبة لأفراد المجتمع أن يقوموا هم باتبداع نظامهم التعليمي وفقا لاحتياجاتهم وترك المجال للمؤسسات الأهلية أن تنشأ وتتطور مفوضة أمر الحكم على الجودة والكفاءة للمجتمع نفسه، فالمؤسسة التي تستطيع أن تحتفظ ببقائها بل يكتب لها الانتشار لجديرة بكل تأكيد بأن تكسب ثقة المجتمع.

## الهوامش

١. يعد اتحاد الإسلام من المنظمات الإسلامية المعاصرة لأنه ظهر في أوائل القرن العشرين حيث العصر الذي يعتبر بداية لدخول إندونيسيا في العصر الحديث؛ انظر على سبيل المثال: معطي علي، *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia* (آفاق الفكر الإسلامي الحديث بإندونيسيا)، باندونج: Mizan، ط١، ١٩٩٣م، ص ١٠٤.
٢. يأتي هذا التحديد ليوم ١٢ سبتمبر ١٩٢٣م طبقا لما ورد في القانون الاساسي الداخلي لاتحاد الإسلام لسنة ١٩٥٧، ١٩٦٨، ١٩٨٧، ١٩٩٠، ١٩٩٥، ٢٠٠٠م بينما يذكر فيدرس فيل أنه ١١ سبتمبر ١٩٢٣م بناء على ما ورد في *Indisch Verlag* لسنة ١٩٣٠م، راجع هوارد فيدرس فيل، *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX* (اتحاد الإسلام: التجديد الإسلامي بإندونيسيا في القرن العشرين)، ط١، يوغياكرتا: Gadjah Mada University Press، ١٩٩٦م، ص ١٤.
٣. انظر تفسير القانون الأساسي الداخلي لاتحاد الإسلام، ١٩٨٤، ص ١٠ - ١٤.
٤. المرجع السابق، ص ٦؛ ويرى سعدي (Saidi) على الرغم من ذلك أنه لا يعني عدم التورط إطلاقا في الممارسات السياسية، فقد ثبت تاريخيا أن اتحاد الإسلام كان له مشاركته في التعبئة التي اتخذت من أجل تأييد إنشاء المجلس الإسلامي الأعلى إندونيسيا، بالإضافة إلى عدد من شخصيات اتحاد الإسلام من أمثال عبد الرحمن (E. Abdurrahman) وصابرين (Sabirin) ومحمد ناصر (M. Natsir) كان لهم نشاط بارز في الممارسات السياسية، راجع: رضوان سعدي (Ridwan Saidi)، *Islam dan Nasionalisme Indonesia* (الإسلام والقومية الإندونيسية)، ط١، جاكرتا، LSIP، ١٩٩٥م، ص ٢٨.
٥. يصنف دليار نور الحركات الإسلامية المعاصرة على صنفين وهما الحركات الإسلامية المعاصرة في مجال التعليم والشئون الاجتماعية والحركات الإسلامية المعاصرة في مجال السياسة، انظر دليار نور، *Gerakan Islam Moderen di Indonesia 1900-1942* (الحركات الإسلامية المعاصرة في إندونيسيا ١٩٠٠ - ١٩٤٢م)، ط١، جاكرتا: LP3ES، ١٩٩٦م، ص ٣٧.
٦. للوقوف على المعلومات الأولية لهذه المؤسسات التعليمية لاتحاد الإسلام انظر محمود يونس (Mahmud Yunus)، *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (تاريخ التربية الإسلامية بإندونيسيا)، ط١، جاكرتا: Mutiara Sumber Widya، ١٩٩٥م، ص ٢٩٧-٣٠٤؛ وأيضا زهيريني وزملاؤه، (Zuhairini dkk)، *Sejarah Pendidikan Islam* (تاريخ التربية الإسلامية)، باندونج: Bumi Aksara، ١٩٩٧م، ص ١٨٦-١٩٢؛ وأيضا: جمهور وداناسابوترا، تاريخ التربية، ط١، باندونج: CV Ilmu، بدون تاريخ، ص ١٨٢-١٨٣؛ وأيضا دليار نور، الحركات الإسلامية المعاصرة بإندونيسيا، المرجع السابق، ص ١٠١-١٠٢.
٧. عبد اللطيف مختار (Abdul Latief Muchtar)، *Gerakan Kembali ke Islam: Warisan Terakhir A. Latief Muchtar* (حركة الرجوع الى الإسلام: آخر آثار عبد اللطيف مختار)، ط١، باندونج: Remaja Rosdakarya، ١٩٩٨م، ص ٢٢٤.
٨. أنشأت جمعية نُهضة العلماء (NU) رابطة المعاهد الإسلامية لتنفيذ سياسات نُهضة العلماء المتعلقة بتطوير المعاهد التراثية، وأنشأت مؤسسة التربية "المعارف" لتنفيذ سياساتها فيما يتعلق بالتعليم والتربية غير المعاهد التراثية؛ راجع جمال

شريف (Jamal Syarif) 'Pengembangan Pendidikan di Lembaga Pendidikan Ma'arif' (تطوير التعليم من خلال مؤسسة التربية "المعارف" لجمعية نخضة العلماء بمنطقة يوغياكرتا من ١٩٧٢م إلى ٢٠٠٠م)، رسالة ماجستير قسم الدراسات العليا جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية، ٢٠٠١م، ص ٣٠-٣١؛ وهنا يذكر أنه من المفترض أن يكون نظام التعليم والمناهج الدراسية لمدارس نخضة العلماء مأخوذاً من المناهج التي قررها مؤسسة التربية المعارف إلا أن النظام والمناهج الدراسية المعمول بها لدى هذه المؤسسة تابعة للحكومة مع إضافة مادة "مكثويات"؛ انظر المرجع السابق، ص ٥٢.

٩. قامت جمعية المحمدية بإنشاء مدارس منها تتبع رسمياً وزارة التعليم والثقافة ومنها تتبع وزارة الشؤون الدينية؛ ولذلك فإن التعليم لدى المحمدية يتم توفيقه مع طبيعة المؤسسات التعليمية الحكومية؛ أما المواد الدراسية الأساسية فتتفق مع المواد الأساسية لدى وزارة الشؤون الدينية؛ وكذلك مؤسساتها التعليمية العامة تتفق مع المواد الأساسية لدى وزارة التعليم والثقافة؛ وهذه التبعية للحكومة هي التي جعلت التعليم المحمدية غير مناسب لأمالها؛ راجع أحمدى (Achmadi)؛  
Muhammadiyah Pascakemerdekaan: Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan (جمعية المحمدية بعد الاستقلال: أفكارها الدينية وآثارها على التعليم)؛ رسالة دكتوراة، قسم الدراسات العليا، جامعة سونان كاليجاغا يوغياكرتا: ٢٠٠٢م، ص ١٤٠ - ١٥٢

١٠. انظر على سبيل المثال جريج ف. كنيبلر (George F. Kneller)، *Movements of Thought*، (New York: John Wiley & Sons، ١٩٨٤)، ص ١٨٦.

١١. محمد ناصر، *Ideologi Pendidikan Islam* ("إيديولوجية التربية الإسلامية")، محاضرة ألقاها محمد ناصر في الاجتماع الذي عقده اتحاد الإسلام بمدينة بوجور (Bogor) ١٧ يونيو ١٩٣٤م؛ وقد تم إدماجها في مجموعة مؤلفات محمد ناصر *Capita Selecta*؛ التي جمعها ساتي ألين (D.P. Sati Alimin)، ط ٣، جاكرتا: Bulan Bintang، ١٩٧٣م، ص ٧٧-٨٥؛ يعد محمد ناصر من أبرز الشخصيات لدى اتحاد الإسلام من تلاميذ أحمد حسان (A. Hassan)، وهو من المفكرين الشبان الذي أخذ بأيدي اتحاد الإسلام إلى التعرف على الأنظمة الحديثة في التنظيمات؛ ويذكر ولدان (Wildan) أن محمد ناصر يعد عالماً سياسياً كان له أثره البارز في اتحاد الإسلام؛ للوقوف على المعلومات الأولية عن محمد ناصر واسهاماته في اتحاد الإسلام انظر دادان ولدان (Dadan Wildan)، *Yang Da i Yang* (الداعية والسياسي: حياة وكفاح خمس شخصيات لاتحاد الإسلام)، ط ١، باندونج: Remaja Rosdakarya، ١٩٩٩م، ص ٥٣-٨٨.

١٢. كارتيني كارتونو (Kartini Kartono)، *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional* (النظرة الشاملة لأهداف التعليم القومي)، ط ١، جاكرتا: Paramita، ١٩٩٧م، ص ١٧.

١٣. انظر الإدارة العامة لاتحاد الإسلام، *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren* (منهاج إجراء التعليم لدى معهد اتحاد الإسلام لسنة ١٩٨٤)، الفصل الثالث، البند ٣، ويرد بعد ذلك باسم منهاج التعليم لسنة ١٩٨٤م.

١٤. انظر الإدارة العامة لاتحاد الإسلام، *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren Persatuan Islam Tahun 1984* (منهاج إجراء التعليم لدى معهد اتحاد الإسلام لسنة ١٩٩٤)، الفصل الثاني، البند ٣، ويرد بعد ذلك باسم منهاج التعليم لسنة ١٩٩٤م؛ وأيضا انظر *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren Persatuan Islam Tahun 1984* (الإدارة العامة لاتحاد الإسلام، منهاج إجراء التعليم لدى معهد اتحاد الإسلام لسنة ١٩٨٤)، الفصل الثاني، البند ٥، ويرد بعد ذلك باسم منهاج التعليم لسنة ١٩٩٦م.
١٥. انظر الإدارة العامة لاتحاد الإسلام: القانون الأساسي الداخلي لاتحاد الإسلام لسنة ١٩٩٥م، الفصل الأول، البند .
١٦. انظر آرطور ك إليس وإخوانه (Arthur K. Ellis dkk.)، *Introduction to the Foundations of Education*، New Jersey: Prentice-Hall، ١٩٨٦، ص ١١٨ .
١٧. المرجع السابق، ص ١١٧ .
١٨. انظر جورج ر كنيث (George R. Knight)، *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*، Michigan: Andrews University Press، ١٩٨٢ .
١٩. إمام برنادب (Imam Barnadib)، *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (فلسفة التربية: النظام والمنهاج)، ط ١٠، يوغياكرتا، ANDI ١٩٩٧م، ص ٨١ .
٢٠. ورد في منهاج التعليم لسنة ١٩٨٤م و١٩٨٦م أن التعليم في معهد اتحاد الإسلام قائم على القرآن والسنة.
٢١. هوارد فيدرسفيل (Howard M. Federspiel)، *Persatuan Islam* (اتحاد الإسلام)، ص ٢٤؛ Islamic Fundamentalism، ص ٥٣ .
٢٢. انظر منهاج التعليم لسنة ١٩٨٤م الفصل الثامن، البند ١١، ومنهاج التعليم لسنة ١٩٩٤م الفصل الخامس البند ١٤ .
٢٣. س ناسوتيون (S. Nasution)، *Pengembangan Kurikulum* (تطوير المناهج الدراسية)، Bandung: Citra Aditya Bakti، ط ٥، ١٩٩٣م، ص ١١٠ - ١١١؛ هناك ثلاثة أسس للعلاقة بين مادتين أو أكثر؛ أولها التوافق أي التصادف في أن تكون للمواد الدراسية علاقة مثل الجغرافيا مع التاريخ وعلم الحيوان وما إلى ذلك، وثانيها الموضوعات أي أن يتم الحديث عن موضوع معين من خلال عدة مواد دراسية مثل الكلام عن الفلاحة عند تدريس الجغرافيا وعلم النبات وكذلك عند الرسم وما إلى ذلك؛ وثالثها الإدماج وهو تصنيف مواد معينة في مجموعة واحدة مع إزالة الحدود بينها مثل إدماج مواد التاريخ والاقتصاد والاجتماع والأنتروبولوجيا والجغرافيا في مادة العلوم الاجتماعية؛ للوقوف على مزيد من التفصيل انظر س ناسوتيون، *Asas-Asas Kurikulum* (أسس المناهج الدراسية)، العدد ٦؛ Bandung: Jemmars، ١٩٨٢م، ص ١٥٠-١٥٥ .
٢٤. انظر منهاج التعليم لسنة ١٩٩٦م، الفصل الثالث عشر البند ١٣ و ١٤؛ وكذلك الباب الخامس.
٢٥. حوار أجري مع الحاج أكينج ستياوان، في مكتب اتحاد الإسلام يوم ٢٨ يناير ٢٠٠٣م.
٢٦. هوارد فيدرسفيل، *Islamic Fundamentalism Late-Colonial Indonesia: The Persatuan Islam Revisited*، *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*، رقم ٦٤/١٢/١٩٩٩، ص ٥٤ .
٢٧. انظر هوارد فيدرسفيل، *اتحاد الإسلام*، ص ١٦٦ .

٢٨. يتكون هذا المنهاج من عدة أبواب وفصول، وهو ينظم كيفية إجراء التعليم لدى المؤسسات التعليمية تحت مظلة اتحاد الإسلام، ويستهدف أن يتم إجراء التعليم بشكل منتظم ومنظم وموجه، حتى يحقق الأهداف المرجوة من التعليم؛ وقد أخرج اتحاد الإسلام ثلاثة مناهج للتعليم طوال فترة نظام الحكم الجديد وهي منهاج التعليم لسنة ١٩٨٤م ومنهاج التعليم لسنة ١٩٩٤م ومنهاج التعليم لسنة ١٩٩٥م.
٢٩. انظر منهاج التعليم لسنة ١٩٨٤م الباب الأول الفصل الأول ومنهاج التعليم لسنة ١٩٩٤م الباب الأول الفصل الأول.
٣٠. منهاج التعليم لسنة ١٩٩٦م الباب الأول الفصل الأول.
٣١. تفسير القانون الأساسي، ص ٧؛ وعلى هذا فإن معهد اتحاد الإسلام لا يعرف الثنائية بين التعليم الديني والتعليم العام، ويرى عبد الرحمن مسعود أن التربية الإسلامية ليس فيها ثنائية أصلاً فإن الوحي والعقل لا يتعارضان في الفكر الإسلامي وإنما يتم التوثيق بينهما؛ راجع عبد الرحمن مسعود، *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (إحداث صيغة تعليم غير ثنائي: البشرية والإيمانية كأساس التربية الإسلامية)، ط ١، يوغياكارتا: Gama Media، ٢٠٠٢م، ص ٤٤-٤٧.
٣٢. دليار نور (Deliar Noer)، *Administrasi Islam di Indonesia* (الإدارة الإسلامية بإندونيسيا)، ط ١، جاكرتا: Rajawali Pers، ١٩٩٥م، ص ٥٢.
٣. يوسف عامر فيصل (Jusuf Amir Feisal)، *Reorientasi Pendidikan Islam* (إعادة النظر في وجهة التربية الإسلامية)، ط ١، جاكرتا: Gema Insani Press، ١٩٩٥م، ص ١٠٣.
٣٤. هوارد فيدرسفيل، "Pesantren" (المعهد التراثي)، في موسوعة *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* (أكسفورد للعام الإسلامي الحديث)، إعداد جون اسبوسيتو (John L. Esposito)، ج ٥، ترجمة إيفا وزملاءها، ط ١، باندونج: Mizan، ٢٠٠١م، ص ٧-٩.
٣٥. محشري ظافر (Zamakhshari Dhofier)، *Hidup Kyai*، (تقاليد المعاهد التراثية: دراسة في منهج حياة الشيوخ)، ط ١، جاكرتا: LP3ES، ١٩٩٤م، ص ٤٤-٦٠.
٣٦. تفسير القانون الأساسي، ص ٧.
٣٧. هوارد فيدرسفيل *Islamic Fundamentalism in*، ص ٥٤.
٣٨. آريوماردي أزرا، *The Rise of Muslim Elite Schools: A New Pattern of Santrization in Indonesia*، في *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*، رقم ١٢/٦٤، ١٩٩٩م، ص ٦٦.
٣٩. آريوماردي أزرا، "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" (المعهد التراثي: الإستمرارية والتغير)، تقديم لكتاب الدكتور نور خالص ماجد، *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (أروقة المعاهد التراثية: صورة لمسيرة حياة)، ط ١، جاكرتا، ١٩٩٧م، ص xii.
٤٠. المرجع السابق، ص xiv.
٤١. يلاحظ نشوء عدد كبير من المدارس الأهلية بعد سنة ١٩٠٠م، ومنها أنشأتها الجمعيات التي تعمل في مجال التعليم بإندونيسيا، ومعظم هذه المدارس تتلقى مساعدة من الحكومة، وكانت لمثل هذه المساعدات دورها في تشجيع نشوء هذا العدد الكبير من المدارس الأهلية، راجع سوغاردا بورباكاواشا (Soegarda

- المستقلة)، جاكرتا: Gunung Agung ، ١٩٧٠م، ص ٢٩. Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka (Poerbakawatja) (التربية في عالم إندونيسيا)
٤٢. يعترف باولو فرييري (Paulo Freire) صراحة بأن المدرسة تمثل أداة للتحكم الاجتماعي الفعال من أجل الحفاظ على الوضع الحالي؛ انظر باولو فرييري، والسلطة والتحرير)، ترجمة أغونج بريهاننتورو (Agung Prihantoro) وفؤاد عارف فوديارتانتو (Fuad Arif Fudiyartanto)، ط ٢، يوغياكرتا: Pustaka Pelajar ، ٢٠٠٠ م ، ص ١٩٥.
٤٣. حوار أجري مع الدكتور محمد عبد الرحمن، في مكتب اتحاد الإسلام، يوم ٢٨ يناير ٢٠٠٣م وهو رئيس مكتب التبليغ سابقاً في الفترة ١٩٩٠م - ١٩٩٥م ، ونائب الرئيس الثاني لاتحاد الإسلام سابقاً في الفترة ١٩٩٥ - ٢٠٠٠ م وكان يشغل رئيس قسم التربية.
٤٤. راجع تلاءر (H.A.R. Tilaar)، Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21 (عدد من جدول أعمال الحركة الإصلاحية في مجال التعليم القومي من وجهة نظر القرن الواحد والعشرين)، ط ١ ، Magelang: Tera ، Indonesia ، ١٩٩٨م، ص ١٦١.
٤٥. انظر الباب الثالث عشر الفصل ٤٧ البند ١ قانون نظام التعليم القومي رقم ٢ لسنة ١٩٨٩م ولوائح تنفيذه ط ٣، إصدار ١٩٩٥م؛ جاكرتا: Sinar Grafika ، ١٩٩٩م ، ص ١٨.
٤٦. تلاءر ، عدد من جدول أعمال...، ص ٧٧.
٤٧. انظر هداري نووي (Hadari Nawawi)، وميمي مارتيني (Mimi Martini)، Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Ditinjau dari Sudut Hukum (سياسة التعليم بإندونيسيا: من وجهة نظر القانون)، ط ١، يوغياكرتا: Gadjah Mada University Press ، ١٩٩٤ م، ص ٣٢٢-٣٣٣.
٤٨. حوار أجري مع الدكتور محمد عبد الرحمن يوم ٢٨ يناير ٢٠٠٣م بمكتب اتحاد الإسلام.
٤٩. ديان نيلسين (Dean Nielsen)، "Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat" (وضع خريطة لنظرية التعليم القائم على دعامة المجتمع بإندونيسيا)، في فضلي جلال (Fasli Jalal) وديدي سوبريادي (Dedi Supriadi)، (إصلاح التعليم في إطار استقلالية الولايات)، ط ١، يوغياكرتا: Adicita Karya Nusa ، ٢٠٠١م، ص ١٧٥ - ١٧٦.
٥٠. المرجع السابق، ص ١٧٨.
٥١. المرجع نفسه، ص ١٧٦.
٥٢. المرجع نفسه ص ١٧٩

توتو سوهارتو هو مدرس في جامعة رادن فتح (Raden Fatah) الإسلامية الحكومية فالمانج (Palembang).